

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *SELF-EFFICACY*, *SOCIAL SUPPORT*, DAN *ACADEMIC FLOW*
TERHADAP KECEMASAN MATEMATIKA PADA SISWA PROGRAM
SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DAN SISWA REGULAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu Psikologi (S.Psi)



Oleh:

Mutia Herawati

J71216072

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pengaruh Self-efficacy, Social Support, dan Academic Flow terhadap Kecemasan Matematika pada Siswa Program Sistem Kredit Semester (SKS) dan Siswa Program Regular*" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana S1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Surabaya, 2020



Mutia Herawati

Matematika dianggap sebagai momok bagi pelajar, anggapannya tersebut menjadikan masalah yang hampir terjadi pada semua jenjang pendidikan, kenyataannya hingga saat ini kebanyakan orang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit, hingga saat menghadapi matematika siswa menjadi malas untuk berfikir (Surya, 2005). Berbagai bidang studi yang ada disekolah, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit bagi siswa, baik bagi mereka yang kesulitan belajar maupun siswa yang tidak kesulitan belajar (Abdurrahman, 1999). Citra tentang sulitnya pelajaran matematika akan menyebabkan ketidaktertarikan siswa terhadap matematika juga menumbuhkan perasaan takut berlebihan, sehingga dapat menyebabkan kecemasan pada diri siswa ketika mereka harus berhadapan dengan matematika itu sendiri (Anggraeni, 2010).

Ketakutan pelajaran matematika akhirnya memicu terjadinya kecemasan, terlebih lagi matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib sekolah (Anggraeni, 2010). Keinginan untuk mewujudkan harapan lulus dalam mata pelajaran matematika seringkali menambah beban kecemasan pada siswa, di mana mereka merasa tertekan dengan banyaknya latihan-lathan dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Nawang Sari, 2001). Siswa yang mengalami kecemasan matematika menunjukkan sikap enggan belajar, merasa rendah diri, tidak ada artinya dalam belajar matematika, kebingungan, gugup, resah, khawatir, serta mengalami gangguan psikologis (Nawang Sari, 2001).

Sebagian besar siswa-siswi SMA/MA menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit, hal ini menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan bagi sebagian siswa-siswi SMA/MA khususnya program IPA (Fajar, 2013). Banyak sekali siswa yang merasa cemas, was-was, mengeluh saat kegiatan matematika. Terdapat beberapa penelitian, dari tingkat nasional maupun internasional menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa-siswi SMA/MA belum mencapai taraf sangat memuaskan, salah satu faktor yang menyebabkannya siswa-siswi SMA/MA belum mencapai taraf sangat memuaskan dalam belajar yakni perasaan siswa-siswi takut dan tegang saat menghadapi ujian, khususnya ujian matematika (Ibrahim, 2008). Perasaan takut atau tegang dalam menghadapi ujian matematika disebut dengan kecemasan pada mata pelajaran matematika (Wicaksono & Saufi, 2013). Apabila kecemasan matematika dibiarkan terus menerus tanpa adanya pengolahan yang baik, dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap persepsi siswa pada mata pelajaran matematika (Tobias & Sheila, 1993).

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa di sekolah MAN 1 Mojokerto menunjukkan adanya kemungkinan mengalami kecemasan matematika. Hal itu dikarenakan oleh faktor kurang yakin akan kemampuan diri, lingkungan teman kelas dan proses pembelajaran yang kurang menarik. Sejumlah siswa mengeluhkan akan kurang percaya diri, tidak mengikuti pelajaran, dan malas saat belajar dikelas. Sekolah mewajibkan siswa untuk mampu dan paham dalam seluruh pelajaran tidak

hanya mata pelajaran matematika. Sehingga kemungkinan dapat memicu terjadinya rasa cemas yang berlebihan dan kemungkinan akan terjadinya kecemasan matematika.

Sistem pengelolaan pembelajaran di Indonesia pada semua pendidikan mulai jenjang dasar, menengah, dan akhir pada umumnya menggunakan sistem paket ataupun regular. Sistem ini mengharuskan peserta didik meningkatkan kemampuan bakat maupun minatnya. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang istimewa akan terhambat untuk menyelesaikan program studinya karena harus menunggu teman lainnya, demikian juga sebaliknya peserta didik yang memiliki kemampuan dibawah atau rata-rata terpaksa harus mengikuti pola belajar peserta didik yang memiliki keerdasan istimewa. Sistem Kredit Semester (SKS) ini diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran variatif dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran variatif dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Sedangkan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Model pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester (SKS) ini dapat pula dikelola dalam bentuk pembelajaran yang berdiferensiasi bagi masing-masing kelompok peserta didik yang berbeda kecepatan belajarnya yang mempunyai kecerdasan istimewa.

Matematika adalah mata pelajaran menakutkan dan dari rasa yang menakutkan tersebut timbul kecemasan saat belajar matematika. Ketakutan sebenarnya dari pelajaran matematika yakni siswa takut jika jawaban yang didapatkan salah, kesalahan yang berartikan kegagalan membuat siswa dituntut untuk memberikan jawaban yang benar (Surya, 2005). Ketakutan tersebut diartikan sebagai kecemasan matematika (*maxt anxiety*). Mathews (2013) mengatakan ketika siswa menyelesaikan soal matematika siswa akan mengalami kepanikan, ketidakberdayaan, kelumpuhan, dan gangguan mental, keadaan tersebut disebut sengan kecemasan matematika. Jackson & Marsh (1996) menyatakan perasaan cemas dapat mengganggu melakukan manipulasi angka dan penyelesaian persoalan-persoalan matematika.

Belajar matematika sangat penting dalam kehidupan, misalnya dalam informasi dan gagasan disampaikan menggunakan bahasa matematika, banyak masalah yang disajikan dalam model matematika. *National Council of Teacher of Mathematics* (2000) menyatakan visi dari matematika sekolah yakni berdasarkan pembelajaran matematika peserta didik dengan pemahaman. Pentingnya pemahaman yang disajikan sebelumnya tidak sejalan dengan kemampuan pemahaman matematis yang telah dicapai peserta didik saat ini.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 12 Ayat 1 point (b) "setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya". Selanjutnya pada poin (f) "Peserta didik pada setiap

satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

Kecemasan matematika didefinisikan perasaan cemas bahwa seseorang tidak dapat melakukan sesuatu dengan efisien dalam situasi yang melibatkan penggunaan matematika (Joseph, 2012). Kecemasan matematika yakni perasaan yang dihadapkan dengan permasalahan matematika biasanya melibatkan rasa takut (Joseph, 2012). Ashcraft menyatakan kecemasan matematika adalah perasaan tegang, cemas, atau takut dalam memecahkan angka-angka dan permasalahan matematika (Mutawah, 2015). Solikah (2012) mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan mental yang ditandai dengan rasa kekhawatiran dan perasaan tidak baik dari seseorang. Fennema dan Sherman mendefinisikan kecemasan terhadap pelajaran matematika adalah perasaan yang melibatkan rasa takut ketika menangani masalah matematika (Zakaria & Nordin, 2008).

Menurut Whyte & Antony (2012) Kecemasan matematika adalah ketakutan yang dapat menghasilkan respon negatif terhadap aktivitas yang berhubungan dengan matematis sehingga mengganggu kinerja seseorang. Faktor penyebab kecemasan matematika dari faktor kepribadian, intelektual, dan lingkungan (Whyte & Antony, 2012). Mahmood and Khaton (2011)) menambahkan terdapat beberapa karakteristik siswa yang mengalami kecemasan matematika yakni: 1) khawatir saat menyelesaikan persoalan matematika, 2) sering menghindari/ bolos kelas matematika, 3) merasa pusing, panik, takut,

social support yang dimiliki maka kemungkinan akan rendah kecemasan matematika yang dialami. *Social support* memiliki peran dalam mengurangi rasa cemas matematika seperti kepedulian guru, keadilan, empati, memberikan bantuan, menyediakan tantangan, dan rasa hormat (Huber, Sifers, Houlihan, dan Youngblom, 2012). Sarafino (2011) mengatakan *Social Support* mengacu pada bantuan atau penghargaan dari orang lain, serta perhatian yang didapatkan dari orang lain atau kelompok. Menurut Lee (2011) mengatakan dukungan guru mata pelajaran matematika berpotensi secara langsung dalam memberikan kontribusi keberhasilan prestasi siswa dalam pelajaran matematika, guru adalah salah satu sumber dukungan yang diterima siswa dalam berbagai bentuk ataupun.

Selain *social support* memiliki peran aktif dalam pembentukan kecemasan matematika, penelitian lain juga mengatakan bahwa *academic flow* juga memiliki kontribusi cukup besar pada kecemasan matematika, dimana *academic flow* membentuk kemampuan konsentrasi dan daya memperhatikan yang mampu mengurangi terjadinya kecemasan. Menurut Slameto, (1995) menjelaskan bahwa *academic flow* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan matematika. *Academic flow* merupakan kemampuan dalam menjalankan aktivitas dan motivasi untuk menjalankan aktivitas disebut orientasi *flow*. Pembelajaran yang aktif dan merasa senang dalam belajar matematika, Salah satunya yakni dengan menggunakan pendekatan *flow*. Csikzentmihalyi (1998) menambahkan bahwa *flow* adalah keadaan ketika seorang sepenuhnya

terserap kedalam apa yang dikerjakannya, perhatiannya hanya terfokus ke pekerjaan yang dilakukan.

Csikszentmihalyi (1990) menjelaskan bahwa *flow* adalah berkonsentrasi, memiliki minat, dan bersemangat dalam melakukan suatu aktivitas. Menurut Rogatko, (2009) kondisi *flow* meliputi merasakan fokus, seperti waktu berjalan cepat, rasa semangat tinggi dan minat belajar akan bertambah untuk memudahkan siswa dalam konsentra. Individu yang mengalami *flow* biasanya terlibat secara intens di dalam kegiatan yang ia lakukan, sehingga tak jarang Mereka cenderung untuk tidak sadar dengan waktu atau tempat Schneider & Shernoff (2003).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fenomena kecemasan matematika sampai saat ini masih menjadi topik hangat yang menarik untuk diteliti karena banyak dialami oleh siswa khususnya pendidikan akhir. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih minimnya studi terhadap permasalahan siswa pendidikan akhir yang dalam hal ini adalah mereka yang mengikuti sistem sks dan regurel. Fenomena kecemasan matematika juga dialami oleh siswa di sejumlah sekolah yang menerapkan system sks dan reguler. Penelitian sebelumnya memang sudah melihat variabel *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* secara terpisah dan dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana ketiga variabel tersebut berperan dalam menurunkan kecemasan matematika pada siswa sistem sks dan reguler. Minimnya peneitian terhadap sekolah MAN khususnya pada siswa tingkat menengah akhir dengan banyaknya

fenomena tersebut menarik untuk diteliti. Selain itu sekolah MAN memiliki kecenderungan islamiah yang pekat, menjadikan perbedaan tingkat kecemasan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* terhadap kecemasan matematika pada siswa program sks dan siswa program regular MAN 1 Mojokerto Dan MAN 1 Jombang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti mengajukan rumusan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* secara bersama terhadap kecemasan matematika pada siswa program SKS?
2. Apakah ada pengaruh *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika pada siswa program SKS?
3. Apakah ada pengaruh *social support* terhadap kecemasan matematika pada siswa program SKS?
4. Apakah ada pengaruh *academic flow* terhadap kecemasan matematika pada siswa program SKS?
5. Apakah ada pengaruh *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* secara bersama terhadap kecemasan matematika pada siswa program regular?
6. Apakah ada pengaruh *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika pada siswa program regular?

7. Apakah ada pengaruh *social support* terhadap kecemasan matematika pada siswa program regular?
8. Apakah ada pengaruh *academic flow* terhadap kecemasan matematika pada siswa program regular?
9. Apakah ada perbedaan kecemasan matematika antara siswa program SKS dan program regular?
10. Apakah ada perbedaan *self-efficacy* antara siswa program SKS dan program regular?
11. Apakah ada perbedaan *social support* antara siswa program SKS dan program regular?
12. Apakah ada perbedaan *academic flow* antara siswa program SKS dan program regular?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian Peny Adreanty dan Linda Primana (2014) menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan emosional guru dan kecemasan matematika terhadap keterlibatan siswa dalam belajar matematika. Selain itu Schillinger dan Vogel (2018) juga mengatakan siswa dengan kecemasan matematika menunjukkan kecerdasan numeric yang lebih rendah dan deficit khusus dalam matematika. Rikka dan Aro (2019) juga menggambarkan kecemasan matematika dengan memberikan dukungan pendidikan yang memadai dan mempertimbangkan faktor-faktor afektif yang terkait dengan belajar darinya awal sekolah. Begitu juga

Susanti dan Rohmah (2011) menyatakan kecemasan matematika dapat menurun seiring siswa mendengarkan music klasik sambil belajar matematika.

Penelitian Anandari (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa SMA. Variabel *self-efficacy* memiliki peran terhadap matematika, yang dibuktikan dari beberapa hasil penelitian menjelaskan *self-efficacy* memiliki hubungan signifikan terhadap matematika. Begitu juga Liene (2014) menjelaskan *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dengan kecemasan matematika sedangkan setengah lainnya memiliki negative diri matematika. Sehingga peneliti mengambil variabel *self-efficacy* sebagai variabel bebas yang mampu memberikan peran kecemasan matematika.

Penelitian Septika (2013) menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dengan *self-efficacy* dengan kecemasan matematika pada siswa SMA. Variabel *social support* memiliki peran dengan matematika, dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian bahwa dukungan sosial memiliki banyak aspek yang berhubungan signifikan terhadap matematika. Begitu juga Bachria dan Alsa (2015) menyatakan efektivitas dukungan dari teman sebaya lebih baik dibandingkan dari guru matematika. Sehingga peneliti mengambil variabel *social support* sebagai variabel bebas yang mampu memberikan peran terhadap kecemasan matematika.

Penelitian Mustikaningsih (2015) menunjukkan dukungan social dengan flow akademik dalam pembelajaran berperan terhadap prestasi belajar

matematika. Variabel *academic flow* memiliki peran terhadap prestasi belajar matematika, dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa *academic flow* memiliki signifikan terhadap matematika. Begitu juga Arif (2013) menyatakan adanya korelasi positif antara motivasi berprestasi dan flow akademik.

Dari pemaparan keaslian penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel penelitian, metodologi penelitian, teori penelitian, skala instrument, subjek penelitian, sampel, dan hasil penelitian. Namun penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kecemasan matematika. Peneliti lebih tertarik pada pengaruh *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* secara bersama terhadap kecemasan matematika pada siswa program SKS dan siswa reguler. Subjek penelitian adalah siswa yang sekolah Madrasah Alyiah Negeri (MAN) dengan ketentuan, siswa progam SKS dan siswa reguler. Penelitian ini juga melihat bagaimana perbedaan antara variabel dengan variabel lain dengan siswa progam SKS dan siswa reguler. Hal ini menjadi penting untuk pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang melihat variabel *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* terpisah namun penelitian ini akan dilihat bagaimana ketiga variabel tersebut berperan dalam terbentuknya kecemasan matematika secara bersama-sama. Selain itu sejumlah penelitian yang dipaparkan menunjukkan masih adanya perbedaan hasil yang menunjukkan penyebab terjadinya kecemasan matematika dengan sejumlah subjek yang berbeda.

akan membahas tentang “hubungan *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* dengan kecemasan matematika pada siswa program sks dan program regular.

BAB I menjelaskan tentang latar belakang masalah, yang secara singkat terkait dengan kecemasan matematika, *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow*. Setelah itu akan dilanjutkan dengan pembahasan rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan terkait sistematika susunan pembahasan laporan.

BAB II akan dijelaskan terkait teori-teori yang akan digunakan sebagai bahan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam kajian teori ini terdapat 4 teori terkait kecemasan matematika, *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow*. Dari keempat teori tersebut akan dijelaskan terkait dengan hubungan satu sama lain yang kemudian akan tersusun kerangka teoritik penililaian sehingga akan memunculkan sebuah hipotesis penelitian.

BAB III menjelaskan terkait metode penelitian yang akan digunakan. Dalam metodologi tersebut terdapat rancangan penelitian, variabel yang akan diteliti beserta definisi operasionalnya. BAB III juga membahas terkait subjek penelitian yang terangkum dalam populasi, yang nanti juga memilih teknik untuk mengetahui jumlah sampel yang akan digunakan. Kemudian terdapat instrumen penelitian beserta validitas dan reliabilitasnya, serta teknik analisis data hasil penelitian.

BAB IV menjelaskan hasil dari penelitian, analisis hipotesis beserta pembahasannya. Hasil dari penelitian akan dijabarkan secara menyeluruh, mencakup persiapan dalam penelitian serta pelaksanaannya. Kemudian deskripsi dari subyek penelitian, setelah itu terkait dengan analisis uji hipotesis akan dipaparkan berdasarkan data statistik, dan pembahasannya akan dikaji berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu.

BAB V memaparkan kesimpulan yang dibuat berdasarkan rumusan masalah penelitian yang disampaikan dan temuan dalam hasil penelitian yang telah dibahas. Selain itu juga akan disampaikan sejumlah saran yang berkenaan dengan penelitian tentang hubungan *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* dengan kecemasan matematika pada siswa program sks dan siswa program reguler.

pelajaran yang tidak menyenangkan (Singgih, 2001). Begitu pula menurut (Mahmood & Khatoon, 2011) kecemasan matematika yakni perasaan tertekan dalam memanipulasi angka atau permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan akademik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika merupakan perasaan yang dialami oleh individu dalam penyelesaian soal matematika, biasanya melibatkan perasaan cemas, tegang, serta rasa takut yang mencampuri bilangan matematika. Kebanyakan individu memiliki perubahan suasana hati yang ada dalam dirinya, terdapat rasa kepanikan serta ketidakberdayaan yang akan dialami oleh siswa tidak mampu dalam menyelesaikan persoalan matematika. Hal ini seperti dalam hadis al-quran berikut “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya....” (QS. Al baqarah : 286)

2. Aspek-aspek Kecemasan Matematika

Menurut Whyte & Antony (2012) aspek kecemasan matematika terdiri dari tiga aspek yakni: a). Aspek kognitif, aspek ini berkaitan dengan pola pikir siswa dalam pembelajaran matematika, meliputi: adanya pikiran-pikiran negatif, pikiran kosong (*blank*), siswa tidak mampu berkonsentrasi dengan baik saat menghadapi pelajaran matematika, dan siswa hanya berfikir negatif akan kegagalan-kegagalan dalam belajar matematika. b). Aspek afektif berasal dari dalam diri individu yang bersifat emosional, meliputi: siswa takut akan

dirinya terlihat bodoh, tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki siswa, siswa memiliki hubungan dengan sebaya yang mengakibatkan siswa merasa kemampuan yang dimilikinya lebih rendah dari teman yang lainnya.

c). Aspek perilaku ini berkaitan dengan kegiatan atau perilaku siswa, meliputi: siswa seringkali menghindari hal yang berkaitan dengan matematika, siswa biasanya sering bolos atau absen saat pelajaran matematika (pergi ke kantin, izin ke toilet) agar terhindar dari pelajaran matematika.

1. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Matematika

Menurut Whyte and Antony (2012) penyebab kecemasan matematika dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yakni faktor kepribadian, faktor lingkungan sosial, dan faktor intelektual. 1) Faktor kepribadian (psikologis atau emosional) Siswa yang memiliki perasaan takut akan kemampuan yang dimilikinya, rendahnya kepercayaan diri yang menyebabkan penurunan nilai, rendahnya motivasi yang didapatkan oleh siswa dan pengalaman yang tidak menyenangkan dimasa lalu membuat trauma. 2) Faktor lingkungan sosial dimana kegiatan belajar mengajar yang diterapkan seperti model atau metode yang diberikan oleh guru pendidik perlu diperhatikan. Orang tua siswa seringkali memaksakan anaknya untuk pandai dalam pelajaran matematika karena matematika dipandang sebagai ilmu yang memiliki nilai *prestise*. 3) Faktor intelektual yakni pengaruh yang bersifat kognitif (lebih mengarah ke bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa).

kemampuan yang dimilikinya untuk mencegah terjadinya permasalahan dan mengurangi kecemasan, hal tersebut menjadikan individu perlu memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Pemikiran yang kuat akan menyebabkan pencapaian dapat terorganisir dengan baik dan meningkatkan keyakinan diri sehingga akan mencegah terjadinya kecemasan (Novariandhi & Latifah, 2012).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan *self-efficacy* dalam gambaran keyakinan siswa, persepsi diri, pengendalian fungsi diri, dan kekuatan pemikiran siswa untuk mengatasi terjadinya permasalahan sehingga dapat mengurangi terjadinya kecemasan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi merasa dirinya percaya akan kemampuan yang dimilikinya dapat mengatasi terjadinya kecemasan. Hal tersebut dibuktikan oleh ayat al-qur'an sebagai berikut : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali Imran : 139)

2. Aspek-aspek *Self-efficacy*

Bandura, (1997) menjelaskan pengukuran *self-efficacy* seseorang mengacu pada tiga dimensi yakni: a. *Magnitude* / Level meliputi tingkat kesulitan yang diyakini individu untuk dapat diselesaikan. Siswa sendiri harus mampu merasakan perilaku yang dilakukannya, seringkali siswa menghindari situasi yang melampaui batasnya. b. *Strenght* berasal dari kepercayaan yang ada dalam diri individu dapat diwujudkan untuk meraih tujuan tertentu.

Berkaitan dengan keyakinan individu akan berhasil menghadapi suatu permasalahan. c. *Generality* merupakan keyakinan yang dimiliki individu berlaku dalam berbagai macam aktifitas apapun. Seberapa luas perilaku siswa diyakini berhasil mencapai tujuannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy*

Bandura (2001) menyajikan beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* meliputi: Kegagalan dan keberhasilan pembelajaran, kesuksesan dan kegagalan dikelompok besar, pesan dari orang lain, kesuksesan dari orang lain. Apabila siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi mendapatkan tugas menantang siswa tersebut tidak akan terbebani. Kesuksesan teman-teman membuat individu memiliki peluang sukses dirinya sendiri, hal tersebut membuat siswa lebih bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

4. Bentuk *Self-efficacy*

Menurut Bandura (2001) *self-efficacy* dapat dibentuk dengan menginterpretasikan informasi melalui: Pengalaman otentik merupakan hal yang sangat berpengaruh, kegagalan atau pengalaman akan menurunkan atau meningkatkan keyakinan individu. Pengalaman orang lain berupa sumber informasi untuk membuat pertimbangan akan kemampuan diri sendiri. Pendekatan sosial atau verbal yakni pendekatan yang dilakukan dengan meyakinkan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan

Menurut Taylor (2012) mendefinisikan *social support* yakni informasi yang didapatkan dari orang-orang yang dicintai, dihormati, biasanya pada orang-orang terdekat, individu dengan *social support* akan mudah memecahkan masalah dan mampu bertahan dalam situasi sulit. Menurut Baron & Byne (2003) mendefinisikan *social support* yakni kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang-orang terdekat maupun keluarga sendiri untuk mampu bertahan dalam situasi tertentu. Pendapat dari Puspitasari (2010) *social support* yakni persepsi individu terhadap dukungan yang diterima, biasanya mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai bentuk kepedulian dalam suatu hubungan keakraban sehingga akan membantu menyelesaikan permasalahan dan mencegah terjadinya kecemasan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *social support* yakni sebuah informasi yang didapatkan secara verbal/nonverbal berupa kenyamanan, menghargai, nasihat, persepsi yang diterima atau di dapatkan dari orang terdekat atau dicintai. Individu akan senang secara psikologi apabila pikirannya jernih dalam meminimalkan rasa cemas. Perasaan senang siswa akan menjadi penghargaan atau bentuk kepedulian dalam bentuk bantuan untuk mencegah terjadinya permasalahan dan mengurangi terjadinya kecemasan.

2. Bentuk-bentuk *Social Support*

Menurut Sarafino (2002) bentuk dukungan sosial yakni: a) Emotional support yakni dukungan yang berupa ungkapan rasa empati, kepedulian serta perhatian terhadap individu. Individu mendapatkan rasa kenyamanan, ketentraman serta dicintai saat mengalami permasalahan/tekanan. Individu bersangkutan untuk menceritakan keluhannya yang dirasakan. b) Dukungan Penghargaan yakni Individu mendapatkan penghargaan positif, adanya dorongan terhadap ide atau perasaan individu. Hal tersebut menumbuhkan rasa penghargaan dirinya. Individu juga akan melakukan evaluasi atau mempertegas pendapatnya. Dukungan penghargaan akan membantu individu merasa dihargai atau berharga. c) Instrumental support yakni berupa uang, waktu, tenaga yang akan diberikan pada individu. Dukungan ini sangat diperlukan dalam mengatasi masalah sehingga dapat membantu individu melakukan kegiatannya. d) Information support yakni berupa nasehat, petunjuk, serta saran yang akan diberikan pada individu. Dukungan ini sangat membantu individu dalam mengatasi masalah dengan lebih mudah. Hal ini dapat menolong individu mengambil keputusan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Social Support*

Sarafino (2002) menjelaskan faktor yang memengaruhi *social support* yakni penerimaan dukungan sosial, struktur jaringan *social support*, dan penyediaan dukungan. Penerimaan *social support* merupakan karakteristik kepribadian yang akan menentukan keefektifan suatu dukungan.

Permasalahan yang dihadapi yakni kesesuaian jenis dukungan yang telah diberikan akan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Waktu pemberian *social support* secara optimal dukungan keberhasilan akan berhasil jika situasi yang tepat bisa berguna pada situasi apapun.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *social support* menurut Cohen & Hoberman (1983) sebagai berikut: 1) pemberian dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh teman ataupun orang terdekat yang memahami permasalahan dalam individu tersebut, 2) jenis dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan akan sangat bermanfaat sesuai keputusan, 3) penerimaan dukungan sosial merupakan dukungan sosial dengan karakteristik kepribadian yang nantinya akan menentukan keefektifan suatu dukungan, 4) permasalahan yang dihadapi merupakan kesesuaian dukungan yang telah diberikan akan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, 5) waktu pemberian dukungan sosial merupakan keberhasilan dukungan akan berhasil jika situasi yang tepat bisa berguna pada situasi apapun.

Pentingnya sikap yang positif, penerimaan dukungan, akan membuat anak-anak mampu menjalani lika-liku kehidupannya, anak juga diingatkan bahwa sabar yakni proses menuju keberhasilan. Nabi Bersabda, *“Sesungguhnya keberhasilan bersama dengan kesabaran, kelapangan bersama dengan kesusahan dan sesungguhnya kepayahan bersama dengan*

1. Pengertian *Academic Flow*

Makikangas, Bakes, Auriola & Demeraiti (2010) menjelaskan *academic flow* sebagai bentuk keadaan untuk menciptakan konsentrasi dan mudah memperhatikan sehingga mampu mengatasi terjadinya tekanan dan cemas. Menurut Yuwanto, Siandika, budiman (2011) *flow* sebuah kondisi individu yang mampu berkonsentrasi, merasa nyaman, dan memiliki motivasi untuk mengerjakan suatu aktivitas dan mengantisipasi terjadinya kecemasan dalam kondisi sulit. Menurut Elisabeth (2016) menyatakan *academic flow* sebagai suatu kondisi yang diperlukan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari, sebagai suatu pengalaman yang optimal individu mengalami kefokuskan dalam menyelesaikan tugas / mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Chandra (2013) mendefinisikan *academic flow* sebagai konsentrasi menyeluruh yang mampu memberikan kontribusi dalam mengantisipasi terjadinya masalah. Santoso (2014) individu yang mengalami *flow* menikmati aktivitas dengan senang, nyaman, dan motivasi yang dimiliki berasal dari dirinya yakni berfungsi untuk memberikan pencegahan dan penyelesaian terhadap permasalahan yang diterima. Pendapat Rokhmah (2008) mengenai *flow* yakni pengalaman yang memberikan kontribusi penyelesaian berupa keputusan terhadap permasalahan. Yuwanto, Siandhika, Budiman (2011) menjelaskan bahwa *flow* bermanfaat bagi siswa untuk mendapatkan kefokuskan,

kekreatifitasan, dan penyerapan materi pembelajaran secara optimal sehingga akan rendah kecemasan dan problem yang dialami.

Academic flow menurut Csikzentmihalyi (1998) yakni suatu kondisi dimana individu terlibat penuh dalam kepuasan, kegiatan, dan penghargaan eksternal. Csikzentmihalyi (1998) menyatakan *academic flow* yakni pengalaman puncak yang dapat muncul dalam konteks atau situasi yang melibatkan suatu kegiatan. *Academic flow* bisa didapatkan dalam berbagai konteks kegiatan sehari-hari dan siapapun mengalaminya. Menurut Csikzentmihalyi (2014) *academic flow* meliputi gairah dan minat cukup dalam mengerjakan tugas, pengalaman yang menyenangkan, secara sadar seseorang aktif menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan terjadinya kecemasan dan permasalahan diri. Keseimbangan yang dimiliki individu terjadi antara kemampuan dalam tantangan tugas yang dilihat dari keadaan *flow*. Modal penting seorang siswa dalam belajar yakni memiliki konsentrasi, memiliki motivasi, merasa nyaman saat menjalani kegiatan mengajar (Csikzentmihalyi, 1998). Menurut Csikzentmihalyi (1998) mengatakan agar siswa dapat mengalami *academic flow*, siswa harus berkonsentrasi, penilaian positif terhadap tugas, dan memiliki keinginan pada saat melakukan suatu aktivitas, ketiga unsur tersebut diperlukan agar *academic flow* bisa terjadi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan *academic flow* sebagai bentuk keadaan atau kondisi individu untuk menciptakan konsentrasi kefokus

dalam menghadapi tugas atau kegiatan yang sedang dihadapinya. Keaktifan individu dapat membuat nyaman, senang, bagi individu akan bermanfaat untuk mendapatkan kefokus, kekreatifitasan, dan mudah menyerap materi secara optimal. Hal ini dibuktikan pada ayat al-qur'an sebagai berikut : “Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. *Al isra'* : 70)

2. Aspek-aspek *Academic Flow*

Menurut Csikzentmihalyi (1998) terdapat tiga aspek yang dapat membentuk *academic flow* yaitu: a) Absorption (penyerapan) yakni kemampuan yang dimiliki individu dalam hal konsentrasi saat melakukan kegiatan. Perhatian, kewaspadaan, semua akan berfokus pada kegiatan yang dilakukan. Individu yang menikmati merasakan senang terhadap kualitas dari diri individu. b) Enjoyment (kesenangan) yakni perasaan nyaman saat melakukan aktivitas. Saat individu melakukan kegiatan akan muncul perasaan yang nyaman, sehingga individu dapat melakukan kegiatan dengan waktu yang lama. c) Intrinsic motivation (motivasi intrinsik) yakni dorongan internal apabila individu mengalami kondisi *flow*, individu akan merasakan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugasnya. Motivasi yang didapat berasal dari dalam diri untuk kepentingan diri sendiri. Motivasi ini muncul dari individu agar kegiatan yang dilakukan tidak mendapat penghargaan dari orang lain.

kecemasan matematika dimana individu yang memiliki *social support* yang baik kemungkinan akan rendah mengalami terjadinya kecemasan matematika.

Menurut Putri (2016) mengatakan bahwa *academic flow* berpengaruh signifikan terhadap kecemasan matematika. Hal ini dibuktikan bahwa seseorang dengan *academic flow* akan mudah memecahkan masalah dan memiliki keyakinan diri yang kuat sehingga akan mencegah terjadinya kecemasan. Arif (2013) menjelaskan bahwa *academic flow* memiliki hubungan negative dengan kecemasan matematika, dimana individu yang memiliki *academic flow* yang tinggi kemungkinan akan rendah mengalami kecemasan matematika.

F. Kerangka Teoritik

Self-efficacy merupakan terdiri dari tiga aspek yakni *magnitude*, *stenght*, dan *generality* (Bandura, 2001). Menurut Ghufron dan Rini (2011) *self-efficacy* memiliki hubungan negative dengan kecemasan matematika dimana semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka kemungkinan rendah akan kecemasan matematika yang dialaminya. *Social support* terdiri dari empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (Sarafino, 2002). Hubber, Sifers, Houlihan & Youngblom (2012) menjelaskan bahwa *social support* memiliki hubungan negatif terhadap kecemasan matematika dimana semakin besar *social support* yang diperoleh maka semakin rendah kemungkinan kecemasan matematika yang dialami.

A16

.609

Valid

Skala *social support* yang awalnya 16 butir aitem setelah melewati uji coba alat ukur terdapat 0 butir aitem yang dibawah nilai koefisien 0,30. Setelah uji validitas, dilakukan perubahan nomor terhadap butir-butir item pada skala sehingga butir aitem yang gugur dikeluarkan dari skala yang ada. Muhid (2019) mengatakan instrumen yang memiliki nilai koefisien lebih besar dengan 0,30 dianggap valid dan layak digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.11 Uji Reliabilitas Skala *Social Support*

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
0,866	16

Hasil tabel 3.11 uji reliabilitas menunjukkan skala *social support* menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,866. Dari nilai koefisien tersebut maka skala *social support* ini dapat dikatakan reliable. *skala social support* dapat dikatakan reliable karena koefisien skala *social support* $0.866 > 0.60$ hal ini menunjukkan skala *social support* reliabel.

4. Instrumen skala pengukuran *academic*

flow a. Alat ukur

Academic flow terdiri dari tiga aspek yakni *absorption*, *enjoyment*, dan *intrinsic motivation*. Kisi-kisi skala *academic flow* dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.12 Blue Print Skala *academic flow*

Dimensi	No Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorabel</i>	
<i>Absorption</i>	15, 1, 8	17, 6, 12	6
<i>Enjoyment</i>	5, 7, 16	14, 2, 10	6
<i>Intrinsic Motivation</i>	13, 9, 4	3, 18, 11	6
Jumlah	9	9	18

Skala *academic flow* ini menggunakan skala Likert di mana setiap pernyataan disediakan lima alternatif jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), agak tidak sesuai (ATS), sesuai (S), sangat sesuai (SS). Pemberian skor untuk pernyataan *favorable* dilakukan dengan pemberian skor 1 untuk pilihan sangat tidak sesuai (STS), skor 2 untuk pilihan tidak sesuai (TS), skor 3 untuk pilihan agak tidak setuju (ATS), skor 4 untuk pilihan sesuai (S), skor 5 untuk pilihan sangat sesuai (SS). Sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable* pemberian skor 5 untuk pilihan sangat tidak sesuai (STS), skor 4 untuk pilihan tidak sesuai (TS), skor 3 untuk pilihan agak tidak setuju (ATS), skor 2 untuk pilihan sesuai (S), skor 1 untuk pilihan sangat sesuai (SS). Semakin tinggi skor skala *academic flow* maka semakin tinggi *academic flow* yang dimiliki siswa dan semakin rendah skor *academic flow* maka itu menunjukkan rendahnya *academic flow* siswa.

b. Validitas

Skala *academic flow* terdiri dari 18 butir aitem. Adapun hasil analisis butir aitem dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.13 Uji Validitas Skala *academic flow*

Aitem	<i>Corrected item-total Correlation</i>	Hasil
A1	.281	Tidak Valid
A2	.424	Valid
A3	.205	Tidak Valid
A4	.481	Valid
A5	.707	Valid
A6	.561	Valid
A7	.728	Valid
A8	.442	Valid
A9	.520	Valid
A10	.790	Valid
A11	.508	Valid
A12	.452	Valid
A13	.725	Valid
A14	.324	Valid
A15	.605	Valid
A16	.508	Valid
A17	.802	Valid
A18	.308	Valid

Tabel 4.6 Deskripsi Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviantion
<i>Self-efficacy</i>	167	24	40	34.00	4.387
<i>Social support</i>	167	50	79	68.85	7.968
<i>Academic flow</i>	167	24	79	53.66	18.637
Kecemasan matematika	167	26	68	46.57	11.289
Valid (listwise)	N 167				

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang diteliti pada skala *self-efficacy* sebanyak 167 siswa dengan nilai terendah sebesar 24, nilai tertinggi 40 dengan nilai mean 34.00, dan yang terakhir standart deviasi dengan jumlah 4.387.

Pada skala *social support* dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang diteliti sebanyak 167 siswa dengan nilai terendah sebesar 50, nilai tertinggi 79 dengan nilai mean 68.85, dan yang terakhir standart deviasi dengan jumlah 7.968.

Pada skala *academic flow* dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang diteliti sebanyak 167 siswa dengan nilai terendah sebesar 24, nilai tertinggi 79 dengan nilai mean 53,66, dan yang terakhir standart deviasi dengan jumlah 18,637.

Pada skala kecemasan matematika dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang diteliti sebanyak 167 siswa dengan nilai terendah sebesar 26

nilai tertinggi 68 dengan nilai mean 46,57 dan yang terakhir standart deviasi dengan jumlah 11,289.

3. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan membuktikan 12 hipotesis ini, yaitu: pengaruh *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* secara bersama kecemasan matematika pada siswa SKS, pengaruh *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika pada siswa SKS, pengaruh *social support* terhadap kecemasan matematika pada siswa SKS, pengaruh *academic flow* terhadap kecemasan matematika pada siswa SKS, pengaruh *academic flow* terhadap kecemasan matematika pada siswa regular, hubungan *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* secara bersama kecemasan matematika pada siswa regular, pengaruh *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika pada siswa regular, pengaruh *social support* terhadap kecemasan matematika pada siswa regular, pengaruh *academic flow* terhadap kecemasan matematika pada siswa regular, perbedaan kecemasan matematika pada siswa program SKS dan program regular, perbedaan *self-efficacy* pada siswa program SKS dan program regular, perbedaan *social support* pada siswa program SKS dan program regular, perbedaan *academic flow* pada siswa program SKS dan program regular.

2. Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Kecemasan Matematika Siswa SKS

Diperoleh hasil analisis koefisien antara variabel *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika sebesar -3.071 dengan Sig. 0.003 < 0.05 yang artinya model regresi yang diperoleh hipotesis dapat diterima. Ada pengaruh antara *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika pada siswa program SKS.

3. Pengaruh *Social Support* terhadap Kecemasan Matematika Siswa SKS

Hasil koefisien antara variabel *social support* terhadap kecemasan matematika sebesar 0.458 dengan Sig. 0.649 > 0.05 yang artinya model regresi yang diperoleh hipotesis ditolak. Tidak ada pengaruh antara *social support* terhadap kecemasan matematika pada siswa SKS.

4. Pengaruh *Academic Flow* terhadap Kecemasan Matematika Siswa SKS

Sedangkan hasil analisis koefisien antara variabel *academic flow* terhadap kecemasan matematika sebesar -0.206 dengan sig 0.837 > 0.05 yang artinya model regresi yang diperoleh hipotesis ditolak. Tidak ada pengaruh antara *academic flow* terhadap kecemasan matematika pada siswa SKS.

Tabel 4.8 Model Summary Siswa SKS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.355 ^a	.126	.092	11.33766	1.973

Dari tabel model summary di atas dapat diketahui bahwa nilai nilai R Square sebesar 0,126 yang berarti bahwa 12,6% kecemasan matematika dipengaruhi oleh *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow*, sedangkan 87,3% yang dapat berhubungan dari variabel lain diluar model yang dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 Anova Siswa SKS

Model		Jumlah Squares	Df	Rata-rata Square	F	Sig.
1	Regression	1410.723	3	470.241	3.658	.016 ^a
	Residual	9769.227	76	128.542		
	Total	11179.950	79			

Pada tabel anova diatas diperoleh nilai F-hitung sebesar 3.658 dengan nilai sig. $0.016 < 0.05$ artinya model regresi yang diperoleh hipotesis dapat diterima. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa variabel *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* secara bersama-sama berhubungan secara nyata terhadap kecemasan matematika, sehingga ketiga variabel independen tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi atau memprediksi variabel kecemasan matematika.

Tabel 4.10 Koefisien Siswa Regular

Model		Koefisien tidak distandarisasi		Koefisien distandarisasi	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.180	12.561		2.562	.012
	Mathematic Self-Efficacy	.189	.115	.179	1.641	.105
	Social Support	.062	.120	.056	.517	.606
	Academic Flow	-.015	.120	-.014	-.126	.900

5. Pengaruh Bersama-sama antara *Self-efficacy*, *Social Support*, dan *Academic Flow* Terhadap Kecemasan Matematika Siswa Regular

Hasil koefisien siswa regular menunjukkan besarnya variabel *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* diperoleh nilai F sebesar 2.562 dengan Sig. $0.012 < 0.05$ yang artinya model regresi yang diperoleh hipotesis diterima. Ada pengaruh secara bersama-sama antara *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* terhadap kecemasan matematika siswa program regular.

6. Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Kecemasan Matematika Siswa Regular

Diperoleh hasil analisis koefisien antara variabel *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika sebesar 1.641 dengan Sig. $0.105 > 0.05$ yang artinya model regresi yang diperoleh hipotesis ditolak. Tidak ada pengaruh antara *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika pada siswa program regular.

Berdasarkan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji heterokedastitas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel kecemasan matematika, variabel *self-efficacy*, variabel *social support* dan variabel *academic flow* memiliki distribusi normal dengan demikian data menggunakan analisis parametric (*independent t-test*). Selanjutnya uji linieritas diperoleh hasil bahwa data antar varian menunjukkan linieritas, artinya data tersebut terdistribusi linier dengan variabel. Sedangkan Uji heterokedastitas menunjukkan hasil bahwa masing-masing variabel kecemasan matematika, variabel *self-efficacy*, variabel *social support* dan variabel *academic flow* tidak heterogenitas, artinya data tersebut tidak memiliki kesamaan varian residual.

Hasil analisis demografis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa subjek dengan jumlah rata-rata tinggi dimiliki oleh jenis kelamin perempuan sebesar 103 orang dan jenis kelamin laki-laki sebesar 64 orang. Deskripsi rentang usia dengan rata-rata tinggi diperoleh pada rentang usia 16 tahun sebesar 91 orang dan usia 15 tahun sebesar 72 orang, sedangkan usia 14 tahun sebesar 4 orang. Hasil deskripsi subjek berdasarkan program siswa menunjukkan jumlah siswa SKS sebesar 80 siswa dan jumlah siswa regular sebesar 87 siswa. Sedangkan hasil deskriptif berdasarkan jurusan menjelaskan bahwa 89 siswa dengan jurusan IPA dan 78 siswa dengan jurusan IPS. Berdasarkan deskriptif sekolah menunjukkan bahwa 82 siswa berasal dari sekolah MAN 1 Mojokerto dan 85 siswa berasal dari MAN 1 Jombang.

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang dianalisis secara simultan, didapatkan hasil Hipotesis Pertama menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *self-efficacy*, *social support* dan *academic flow* terhadap kecemasan matematika pada siswa SKS. Dari tabel model summary di atas dapat diketahui memiliki implikasi bahwa variabel *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* berpengaruh dengan kecemasan matematika pada siswa program SKS sebesar 12,6% dari sisanya 87,3% yang dapat berhubungan dari variabel-variabel lain diluar model yang dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini dapat diketahui bahwa variabel *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* berpengaruh positif yang signifikan terhadap terbentuknya kecemasan matematika.

Kecemasan matematika adalah ketakutan yang dapat menghasilkan respon negatif terhadap aktivitas yang berhubungan dengan matematis sehingga mengganggu kinerja seseorang (Whyte and Anthony, 2012). Kecemasan matematika adalah syndrome psikologis yang meliputi minat, kemampuan, kondisi psikologis, dan *academic flow* (Slameto, 1995). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kecemasan matematika dapat dipengaruhi oleh faktor *self-efficacy*, *social support* dan *academic flow*. Individu dengan memiliki *self-efficacy* tinggi, *social support* baik dan *academic flow* yang baik akan mampu memberikan kemampuan adaptasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan sehingga akan mampu mengatasi stress dan rendah

akan kecemasan yang dimiliki. Kecemasan matematika yang rendah pada siswa dapat dilihat dengan perilaku siswa saat belajar, minat bakat, dan hubungan sosial di sekolah.

Temuan ini sama dengan penelitian Steve (2009) yang menemukan bahwa kepribadian, intelektual dan lingkungan berpengaruh signifikan dengan kecemasan matematika. Faktor kepribadian, intelektual dan lingkungan adalah dihasilkan dari kepribadian yang kuat dalam berkompetensi dengan kemampuan intelektual yang tinggi akan membentuk lingkungan yang baik. Sebaliknya lingkungan yang tidak nyaman akan membuat kemungkinan rendah intelektual yang dimiliki dan kepribadian yang kurang baik.

self-efficacy adalah seberapa bagus persepsi diri sendiri dapat berfungsi secara tertentu, hubungan keyakinan diri yang dimiliki individu mampu untuk melakukan tindakan yang diharapkan (Bandura, 2001). *Self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri dapat berfungsi secara tertentu, hubungan keyakinan diri yang dimiliki individu mampu untuk melakukan tindakan yang diharapkan Bandura (1997). Hal ini dapat di simpulkan bahwa *self-efficacy* terjadi karena keyakinan diri individu akan melakukan tindakan dengan sesuai tujuan diri. *Self-efficacy* yang tinggi mampu membuat individu merasa yakin akan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, bertahan dengan situasi sulit dan pemecahan masalah, sehingga kemungkinan akan rendah kecemasan matematika yang dialami.

Hipotesis Kedua bahwa adanya pengaruh antara variabel *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika secara signifikan pada siswa SKS. Temuan peneliti ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika pada siswa program SKS, dimana individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan membentuk keyakinan diri dan kepercayaan diri untuk mengatasi permasalahan yang kemungkinan rendah akan mengalami kecemasan matematika.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Disai (2018) mengatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan matematika. *Self-efficacy* yang dimiliki akan membentuk perilaku yang percaya diri dengan keyakinan akan mengatasi sebuah permasalahan, dimana *self-efficacy* juga akan mengurangi rasa cemas yang dimiliki.

Social support yakni sebuah kenyamanan, bantuan, penghargaan, nasihat, perhatian yang diterima dari orang lain (Sarafino, 2002). *Social support* merupakan sindrom psikologi yang meliputi kemampuan rasa nyaman, bantuan, penghargaan, nasihat, perhatian yang diterima dari orang lain. Artinya *social support* akan diterima oleh individu dengan kemampuan penerimaan diri dan menjalin hubungan dengan baik. *Social support* kurang memiliki kontribusi hal ini karena individu merasa kurang dalam memiliki rasa kebersamaan, ego akan kepentingan diri sendiri, dan kurang kepedulian akan lingkungan. Untuk peneliti selanjutnya agar di fokuskan pada sumber peran besar yang dapat

berkontribusi secara lebih besar sehingga akan kemungkinan rendah kecemasan matematika dimiliki oleh siswa.

Hipotesis Ketiga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *social support* terhadap kecemasan matematika pada siswa SKS. Penelitian ini menunjukan bahwa variabel *social support* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan matematika pada siswa program SKS, dimana *social support* tidak berkontribusi dengan terbentuknya kecemasan matematika. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan siswa kurangnya kemampuan beradaptasi, saling menghargai, dan empati sehingga menjadikan kurangnya berkontribusi dalam terbentuknya kecemasan matematika.

Hal ini di dukung oleh penelitian Haralson, (2002) menjelaskan bahwa *social support* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kecemasan matematika melainkan sejumlah faktor seperti atribut kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan matematika. Individu dengan masa pendidikan akan rendah *social support* dilihat dari lingkungan dan menjalin hubungan sosial. Anandari (2013) menambahkan bahwa *social support* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan matematika, dimana terdapat 4 faktor yang memainkan peran penting dalam *social support* yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Academic flow adalah gairah dan minat cukup dalam mengerjakan tugas, pegalaman yang menyenangkan, secara sadar seseorang aktif menggunakan kemampuannya dalam memenuhi tugasnya Csikzentmihalyi (1998). *Academic flow* adalah kondisi individu yang mampu berkonsentrasi, merasa nyaman, dan memiliki motivasi untuk mengerjakan suatu aktivitas (Yuwanto, Siandika, budiman, 2011). Artinya *academic flow* terjadi dipengaruhi oleh kemampuan daya konsentrasi, perasaan nyaman, dan motivasi tinggi yang dimiliki oleh individu. *Academic flow* memiliki kontribusi yang rendah karenanya individu dengan kecemasan matematika akan merasakan perasaan kurang nyaman, tidak minat, dan susah berkonsentrasi.

Hiptesis keempat diperoleh hasil bahwa variabel *academic flow* dengan kecemasan matematika juga tidak berpengaruh yang signifikan. Artinya bahwa variabel *academic flow* tidak berkontribusi dengan pembentukan kecemasan matematika siswa SKS, melainkan dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini dapat dilihat kemampuan daya konsentrasi, fokus perhatian, dan tidak hergonomisnya lingkungan belajar. Sehingga *academic flow* akan kemungkinan akan rendah dimiliki oleh individu.

Hal ini sama dengan penelitian (Aschraft & Kirk, 2001) menemukan bahwa *academic flow* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kecemasan matematika, artinya variabel *academic flow* tidak berpengaruh signifikan dengan kecemasan matematika melainkan faktor seperti atribut kemampuan

verbal, bakat dan *Intelectual Quotion*. Hal ini sama ditunjukkan penelitian Putri (2016) menejasakan bahwa *academic flow* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan matematika, artinya *academic flow* yang dapat berperan dengan situasi dan kemampuan perhatian pada individu. Arif (2013) menambahkan bahwa *academic flow* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan matematika, dimana *academic flow* memiliki sedikit kontribusi di bandingkan variabel lainnya yang mampu membantuk terjadinya kecemasan matematika.

Hipotesis kelima menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *self-efficacy*, *social support* dan *academic flow* terhadap kecemasan matematika pada siswa reguler. Tabel model summary di atas dapat diketahui memiliki implikasi bahwa variabel *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* tidak berpengaruh dengan kecemasan matematika pada siswa reguler sebesar 3,8% dari sisanya 96,2% berpengaruh dnegan variabel-variabel lain diluar model yang dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini dibuktikan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan menjalin hubungan yang baik.

Kecemasan matematika merupakan perasaan cemas bahwa seseorang tidak dapat melakukan sesuatu dengan efisien dalam situasi yang melibatkan penggunaan matematika (Joseph, 2012). Dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika terjadi karena kurangnya efisiensi diri dalam situasi belajar

matematika. *Self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* tidak memiliki kontribusi dalam pembentukan kecemasan matematika. Hal ini dapat dilihat dari kurang aktifnya siswa dalam memecahkan permasalahan, lamban dalam mengambil keputusan, dan kurangnya menjalin hubungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khatoon (2010), menjabarkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik, prestasi belajar dan lingkungan berhubungan signifikan dengan kecemasan matematika. Faktor pemecahan masalah, prestasi belajar dan lingkungan dihasilkan dari kemampuan yang kuat dalam berkompetensi dengan dihasilkan dari restasi belajar yang tinggi akan membentuk lingkungan yang baik. Sebaliknya lingkungan yang tidak nyaman akan membuat kemungkinan rendah prestasi yang dimiliki dankemampuan pemecahan masalah yang kurang baik.

Hipotesis keenam menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel *self-efficacy* dengan kecemasan matematika secara signifikan pada siswa regular. Dapat diartikan tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan kecemasan matematika pada siswa program regular. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan memiliki kemampuan kepercayaan diri yang tinggi dan keyakinan diri yang baik kemungkinan akan rendah kecemasan matematika yang dialami.

Menurut Zimmerman (2000) *self-efficacy* yakni penilaian terhadap kemampuan untuk mengatur atau melaksanakan kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan diri dalam mengambil dan melaksanakan keputusan sesuai dengan tujuan. *Self-efficacy* kurang memiliki kontribusi dalam pembentukan kecemasan matematika, dengan dilihat dari rendahnya rasa kepercayaan diri pada individu, dan keyakinan diri. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Kvedere, 2014) menjelaskan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan matematika. Artinya *self-efficacy* memiliki kontribusi yang rendah dalam terbentuknya kecemasan matematika.

Hipotesis ketujuh menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *social support* terhadap kecemasan matematika pada siswa reguler. Penelitian ini menunjukan bahwa variabel *social support* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan matematika pada siswa reguler, dimana *social support* tidak berkontribusi dengan terbentuknya kecemasan matematika. hal ini dibuktikan oleh rendahnya rasa kepedulian yang dimiliki siswa sehingga memunculkan rasa kepentingan pribadi masing-masing, dimana akan membentuk perilaku kurang baik.

Social support merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang-orang terdekat maupun keluarga sendiri (Baron & Byne, 2003) . *Social support* dipengaruhi oleh lingkungan, teman dekat dan

keluarga, dimana individu dengan penerimaan diri yang baik akan mudah menerima *social support*. *Social support* berkontribusi rendah karenanya individu dengan kecemasan matematika akan merasa acuh dan kurang peduli akan lingkungan dan teman dekatnya, sehingga akan rendah kemampuan penerimaan diri maka rendah pula dukungan sosial yang diterima.

Hal ini didukung oleh penelitian Wahyudin (2010) menjelaskan bahwa *social support* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya kecemasan matematika, dimana *social support* tidak memiliki kontribusi yang cukup besar dengan terjadinya kecemasan matematika. Dengan kata lain sejumlah variabel seperti atribut proses pembelajaran dan lingkungan akan mungkin berkontribusi terhadap kecemasan matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi Bachria & Alsa, (2015) menemukan bahwa *social support* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan matematika, salah satu faktor yang membuat terbentuknya *social support* adalah peran guru dan teman sebaya melalui motivasi dan nasehat yang diberikan.

Hipotesis kedelapan ditemukan bahwa variabel *academic flow* terhadap kecemasan matematika tidak berpengaruh yang signifikan. Artinya bahwa variabel *academic flow* kurang berkontribusi dengan pembentukan kecemasan matematika siswa reguler, melainkan dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini dibuktikan bahwa siswa kurang memiliki daya fokus, perhatian dan

penyerapan dalam belajar, sehingga akan mudah terbentuknya kecemasan matematika yang dialami.

Academic flow adalah suatu kondisi yang diperlukan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari, sebagai suatu pengalaman yang optimal individu mengalami kefokusannya dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang sedang dihadapinya (Elisabeth, 2016). Dapat disimpulkan bahwa *academic flow* merupakan kemampuan fokus dalam menyelesaikan kegiatan yang dihadapi. *academic flow* terbukti berkontribusi rendah akan terbentuknya kecemasan matematika dilihat dari kurangnya fokus pada siswa saat belajar matematika sehingga akan kurang faham dan membentuk kecemasan matematika.

Temuan ini di dukung oleh penelitian (Zakaria & Nordin, 2010) menjelaskan bahwa *academic flow* tidak memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap terbentuknya kecemasan matematika, dapat diketahui bahwa *academic flow* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arif, 2013) menejaskan bahwa *academic flow* melinkan variabel lain seperti yaitu gairah dan minat cukup dalam mengerjakan tugas, pegalaman yang menyenangkan, dan kesadaran diri dapat berkontribusi dengan terjadinya kecemasan matematika.

Hipotesis kesembilan menunjukan bahwa variabel kecemasan matematika memiliki perbedaan yang signifikan pada siswa program SKS dan program regular. Hal ini dibuktikan bahwa variabel kecemasan matematika memiliki

perbedaan yang signifikan sehingga dapat dilihat dari kecemasan matematika dimiliki oleh siswa dengan tingkat yang berbeda pada siswa program SKS dan program reguler. hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa tanggung jawab akan tugas kewajiban yang dimiliki oleh siswa reguler dibandingkan siswa SKS.

Kecemasan matematika adalah reaksi emosional yang terjadi dalam pelajaran matematika didasarkan oleh pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan akan sangat merugikan untuk pembelajaran mendatang serta akan menjadi peningkatan siswa menghindari matematika (Adeyemo dan Adetona, 2005). Artinya bahwa kecemasan matematika dapat terjadi karena faktor pengalaman diri yang kurang baik, keraguan dan menghindar dari kondisi tertentu. Kecemasan matematika memiliki perbandingan yang berbeda dengan siswa reguler dan SKS, dibuktikan dalam kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran, kemampuan belajar, dan pemecahan masalah yang baik.

Hal lain di dukung oleh penelitian (Fajar, 2013) menjelaskan bahwa kecemasan matematika mengalami perbedaan yang signifikan dengan minat jurusan yang dipilih. Artinya perbedaan pada kecemasan matematika bisa dilihat dari faktor kemampuan pemecahan masalah dan perilaku saat belajar matematika. Sehingga temuan dalam penelitian ini yaitu bahwa kecemasan matematika dimiliki oleh siswa siswa program SKS dan program reguler dengan tingkat perbedaan tidak sama secara signifikan.

Hipotesis kesepuluh menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada siswa program SKS dan program regular. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis yang mengartikan bahwa variabel *self efficacy* tidak berkontribusi secara bersama-sama pada siswa program SKS dan program regular. Hal ini dibuktikan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu program regular dan SKS memiliki kesamaan seperti kepercayaan diri, dan keyakinan diri yang dimiliki.

Self-efficacy merupakan sebuah penilaian terhadap individu dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menjalankan kegiatan atau mencapai tujuannya, hal tersebut menjadikan individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi (Ormrod, 2008). Artinya bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh penilaian untuk menjalankan kegiatan dengan mencapai sebuah tujuan. *Self-efficacy* yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada siswa regular dan SKS dilihat dari keyakinan dalam belajar, dan kemampuan bertahan yang baik.

Hal ini didukung oleh penelitian (Fajar, 2013) mengemukakan bahwa *self-efficacy* pada individu tidak mengalami perbedaan yang signifikan dengan keyakinan kemampuan belajar pada individu. Dapat disimpulkan *self-efficacy* dimiliki oleh siswa dari faktor keyakinan dalam diri dan kemampuan bertahan siswa dalam belajar. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki perbedaan dengan signifikan melainkan berkontribusi secara bersama-sama pada siswa siswa program SKS dan program regular.

Hipotesis kesebelas menunjukkan bahwa *social support* tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada siswa program SKS dan program reguler. Hal ini di jelaskan bahwa variabel *social support* tidak mengalami perbedaan pada siswa program SKS dan program reguler. Hal ini dilihat dari *social support* yang diterima oleh siswa reguler dan sks memiliki kesamaan antara lain minat belajar, guru pengajar, dan teman dekat.

Social support adalah kesanggupan orang lain untuk membantu kebutuhan dengan pemberian semangat, nasihat kepada individu yang bersangkutan (Marni & Rudy, 2015). *Social support* dipengaruhi oleh pemberian bentuk dukungan seperti semangat motivasi, nasehat informasi, dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. *Sosial support* tidak mengalami perbedaan yang diterima oleh siswa reguler dan SKS. Pendapat tersebut dibuktikan bahwa siswa reguler dan SKS melakukan proses belajar, sesuai dengan minat, guru pengajar, teman, dan lingkungan sekolah yang sama.

Temuan ini didukung oleh peneliti Adicokro (2011) menggambarkan bahwa *social support* tidak mengalami perbandingan yang signifikan terhadap motivasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa *social support* tidak ada perbedaan yang signifikan melainkan peran dari faktor keluarga, guru dan teman dekat yang memberikan motivasi untuk belajar. Sehingga temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *social support* tidak memiliki perbedaan yang signifikan

melainkan berkontribusi secara bersama-sama pada siswa siswa program SKS dan program regular.

Hipotesis kedua belas menunjukkan bahwa variabel *academic flow* memiliki perbedaan yang signifikan pada siswa program SKS dan program regular. Hal ini dibuktikan bahwa *academic flow* dimiliki oleh siswa dengan tingkat yang berbeda pada siswa program SKS dan program regular. Hal ini ditunjukkan dimana siswa regular memiliki kemampuan fokus dan memperhatikan yang kurang dibandingkan dengan siswa SKS dengan fasilitas yang memadai membentuk siswa mudah berkonsentrasi, fokus dan memperhatikan dengan baik.

Academic flow merupakan kondisi dengan berkonsentrasi, penilaian positif terhadap tugas, dan memiliki keinginan pada saat melakukan suatu aktivitas, ketiga unsur tersebut diperlukan agar *academic flow* bisa terjadi (Csikzentmihalyi, 1998). Artinya *academic flow* terjadi karena daya konsentrasi, penilaian positif, dan keinginan yang sesuai tujuan. *Academic flow* memiliki perbedaan yang signifikan pada siswa regular dan SKS, dengan dibuktikan kemampuan siswa SKS memiliki kelebihan dalam fokus dan memperhatikan dengan didukung oleh lingkungan dan suasana yang tenang di bandingkan siswa regular sehingga akan mempengaruhi terjadinya *academic flow* pada individu.

Hal lain di dukung oleh Rogatko, (2009) bahwa perbedaan pada *academic flow* bisa di lihat dari faktor kemampuan berkonsentrasi, memperhatikan dan ketenangan saat belajar. Sehingga temuan dalam penelitian ini yaitu bahwa *academic flow* dimiliki oleh siswa siswa program sks dan program regular dengan tingkat perbedaan tidak sama secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas ada pengaruh *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* terhadap kecemasan matematika secara bersama-sama pada siswa program SKS dan siswa regular. Semakin tinggi *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* yang dimiliki oleh siswa program SKS dan siswa regular, maka kemungkinan akan semakin rendah kecemasan yang dialami. Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* tinggi dan tingkat kecemasan matematika yang rendah. Siswa program SKS maupun siswa regular sama-sama memiliki *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* yang cukup baik dalam belajar matematika. Selain itu variabel *self-efficacy* terbukti memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecemasan matematika secara parsial, dimana semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki akan kemungkinan rendah kecemasan matematika yang diterima.

Penemuan ini di dukung oleh penelitian Adicondro & Purnamasari (2011) mengatakan bahwa terdapat hubungan negative *self-efficacy*, *social support* dan *academic flow* dengan kecemasan matematika, dimana individu dengan *self-efficacy*, *social support* dan *academic flow* yang baik akan mampu dalam

menghadapi permasalahan sehingga akan rendah kemungkinan kecemasan matematika yang dialami. Hal itu dapat di simpulkan bahwa variabel *self-efficacy*, *social support* dan *academic flow* terbukti nyata memiliki kontribusi yang cukup besar dalam terjadinya kecemasan matematika. Selain itu dapat di lihat dari kemampuan, keyakinan, dan bakat minat yang dimiliki siswa dapat membantu menurunkan kecemasan matematika yang dimiliki.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan dalam proses pelaksanaan. Peneliti belum mampu melaksanakan penelitian secara mendalam mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan matematika seperti variabel, dimensi, dan faktor lainnya. Selain itu, hasil yang di peroleh dalam penelitian ini dirasa kurang menggambarkan bagaimana tingkat kecemasan matematika pada siswa program SKS dan siswa regular. Sehingga dari keterbatasan penelitian dalam pengambilan subjek dan mekanisme penelitian bisa dijadikan keutamaan penting bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini hanya melihat hubungan antara variabel *self-efficacy*, *social support* dan *academic flow* dengan kecemasan matematika. Variabel *self-efficacy* hanya dilihat dari dimensi dalam alat ukur sehingga tidak dapat menggambarkan apa saja bentuk dukungan sosial yang didapatkan para guru. Demikian pula dengan variabel *social support* dan *academic flow* tidak dapat menggambarkan apa saja bentuk upaya yang dilakukan para guru dalam mengelola dan meningkatkannya. Kajian kualitatif akan dapat menggali lebih

dengan memberikan bentuk hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan sekolah. *Academic flow* memberikan suasana lingkungan yang nyaman, tenang, sehingga akan mudah dalam berkonsentrasi saat proses belajar dimulai.

Penelitian ini hanya melihat hubungan antara variabel *self-efficacy*, *social support*, *academic flow*, dan kecemasan matematika. variabel *self-efficacy* hanya dilihat dari dimensi dalam alat ukur sehingga tidak dapat menggambarkan apa saja bentuk *social support* yang didapatkan para guru. Demikian pula dengan variabel *social support*, dan *academic flow* tidak dapat menggambarkan apa saja bentuk upaya yang dilakukan para guru dalam mengelola emosinya. Kajian kualitatif akan dapat menggali lebih dalam apa saja bentuk *self-efficacy*, *social support*, dan *academic flow* yang dimiliki para siswa dan upaya yang dilakukan dalam mengasah kemampuannya. Besarnya kontribusi dari ketiga variabel berasal dari data populasi yang kecil karena hanya dari dua sekolah MAN sehingga bisa menjadi ide penelitian berikutnya untuk memperluas populasi subjek.

- Bauman dan Scheffer. (2010). Seeking Flow in The Achievement Domain: The Achievement Flow Motive Behind Flow Experience. *Cognition and emotion*, 24:8, 1304-1328.
- Chandra, Robin Ignatius, (2013). Go with the Flow: Dukungan Sosial dan Flow Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.2 No.1
- Cohen, Hoberman, (1994). Positive events dan social as buffers of life change stress. *Jurnal of applied social psychology*. Hal 99-125
- Csikszentmihalyi, M., & Csikszentmihaly, I. S. (1998). Optimal Experience: Psychological Studies of Flow in Consciousness. Inggris: *Cambridge University Press*.
- Csikszentmihalyi, M. (2014). Applications of flow in Human Development and Education : The Collected Works of Mihaly. *Media Dordrecht*.
- Dewi Bachria, R., & Alsa, A. (2015). Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Guru Matematika sebagai Prediktor Keberhasilan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA. *Journal Of Psychology*, 1(3), 129–139.
- Disai, W. I., Dariyo, A., & Basaria, D. (2018). Hubungan Antara Kecemasan Matematika Dan Self-Efficacy Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sma X Kota Palangka Raya. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 556. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.799>
- Elisabeth. P. (2016). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Dukungan Sosial Terhadap Flow Akademik Pada Siswa Sma “X” Di Surabaya. *Tesis Magister Universitas Airlangga Surabaya*.
- Fajar, A. R. U. (2013). Siswa Indonesia peringkat 64 dari 65 negara, tapi paling bahagia di Dunia. *Kompasiana*.
- Ghufron & Rini. 2011. Teori-Teori Psikologi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*
- Gottlieb, B.H. (1983). Social Support Strategie: Guideliness for Mental Helth Practice. *London: Sage Publication*

- Haralson, K. (2002). Math Anxiety: Myth or Monster?. (Online). (https://www.google.com/url?q=http://www.apsu.edu/sites/apsu.edu/files/haralsonk/anxiety_presentationpaducah.ppt&sa=U&ved=0ahUKEwjb_9SXnYfRAh_XEt48KHfeHCXgQFggEMAA&client=internaludscse&usg=AFOjCNGI95SWzf_mBo2GBk1BtfE57qV8Iw, diakses pada tanggal 02 Maret 2020)
- Huber, Sifers, Houlihan, & Youngblom. (2012). Teacher support as a moderator of behavioral outcomes for youth exposed to stressful life events. *Education Research International*, 1-10. DOI:10.11155/2012/130626.
- Ibrahim. (2008). Pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah atas samnas matematika dan pendidikan matematika. *University Press Surabaya*.
- Jackson, S. A., & Marsh, H. W. (1996). Development and Validation of a Scale to Measure Optimal Experience: The Flow State Scale. In *Journal Of Sport & Exercise Psychology* (Vol. 18). *Human Kinetics Publishers, Inc*.
- Jenderal, D., & Tinggi, P. (2012). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (pp. 1–16). pp. 1–16.
- Karolina Arif (2013). Hubungan antara motivasi berprestasi dan flow akademik. *Calyptra*, 2(1), 1–12.
- Khatoon, T., (2010). Mathematics Anxiety Among Secondary School Students in India and its Relationship to Achievement in Mathematics. *European Journal of Social Sciences*.16.(1), 12-20
- Kvedere, L. (2014). Mathematics Self-efficacy, Self-concept and Anxiety Among 9 th Grade Students in Latvia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2687–2690. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.636>
- Lee, dkk. (2009). Universals and specifics of math self-concept, math self-efficacy, and math anxiety across 41 PISA 2003 participating countries. *Learning and Individual Differences*.

- Mahmood, Sadia dan Khatoon, Tahira. (2011). "Development and Validation of the Mathematics Anxiety Scale for Secondary and Senior Secondary School Students". *Journal British Journal of Arts and Social Sciences*. Vol.2 No.2.
- Mäkikangas, A., Bakker, A. B., Aunola, K., & Demerouti, E. (2010). Job resources and flow at work: Modelling the relationship via latent growth curve and mixture model methodology. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 83, 795–814.
- Marni, A & Rudy Y. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan diri pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Journal Psikologi*. Vol 3 No. 1. *Universitas Ahad Dahlan*.
- Mathews, Elizabeth Rachel. 2013. "Using a Mathematics Fluency Intervention as a Method of Reducing Mathematics Anxiety in Female Students", *Thesis Oxford: Miami University*.
- Muhid, A. (2019). Analisis Statistik Jilid 2. *Sidoarjo. Zifatama*.
- Mukhid, A. (2009). Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendiidikan). *Tadris*, 4(1), 106–122. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/15350854>
- Mutawah, M. A. A. (2015). The influence of mathematics anxiety in middle and high school students math achievement. *International Educational Studies*. 8 (11). Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1082131.pdf>
- Nasional, M. P. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI (Vol. 44, p. 175). Vol. 44, p. 175.
- Nawanagsari. (2011). Pengaruh self-efficacy dan expentancy-Value terhadap kecemasan menghadapi pelajaran mtematika. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 3, 75-88.
- Noor. Juliansyah. (2011), Metodologi Penelitian. *Prenada Media Group. Jakarta*

- Novariandhini, D.A., dan Latifah. (2012). Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar Dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol 5 :138-146.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Edisi Keenam. Jilid 2. (Penerjemah: Amitya Kumara). *Jakarta: Erlangga*.
- Puspitasari, Y.P. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Semarang: *Universitas Diponegoro*.
- Putri, Endah M R. (2016). Hubungan antara dukungan social dan *flow* akademik dengan prestasi belajar matematika siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 5, No. 1.
- Rogatko. (2009). The influence of flow on positive affect in collage students. *Journal of happines studies*, 10,133-148.
- Rokhmah, B. E. (2008). Pengaruh Pengalaman Optimal (Flow) Terhadap Penggunaan Internet antara Pengguna yang Berdasarkan Pengalaman dan Pengguna yang Berdasarkan Tujuan. *Simposium Nasional Sistem*.
- Santoso, M. (2014). Self-efficacy dan Flow Akademik Ditinjau dari Temporal Motivation Theory pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.3. No. 1.
- Sarafino, Edward P., Timothy W. Smith. (2011). Health Psychology Biopsychosocial Interactions Seventh edition. *United States of America*
- Schneider, B & Shernoff. (2003). Student engagement in high school classrooms from the perspective of flow theory. *School Psychology Quarterly*, 18, 158-176.
- Singgih D. Gunarsa. (2001). Psikologi Anak Bermasalah. *Kwitang Jakarta*. *BPK Gunung Mulia*.
- Slameto. (1995). belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia*.

- Solikah, Mutiatus. (2012). “Pengaruh Kecemasan Siswa pada Matematika dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. *Mathedunesa*. Vol. 1 No. 1.
- Steve, C.(2009). Mathematics Anxiety in Secondary Students in England. *Dislexia*
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Surya. (2005). Supaya Siswa Minat Matematika. www.surya.co.id/04022005/ose.html-21k.
- Taylor, (2012). Psikologi sosial edisi kedua belas. *Jakarta: Kencana*.
- Tina Afiatin dan Budi Andayani. (1998). “Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur melalui Kelompok Dukungan Sosial.” *Jurnal Psikologi UGM*. (Online). Nomor 2. Hlm. 35 – 46. ISSN: 0215 – 8884.
- Tobias, Sheila. (1993). *Overcoming Math Anxiety: Revised and Expanded*. *New York: W.W.Norton & Company*.
- Wahyudin. (2010). Monograf: Kecemasan Matematika. *Bandung: Program Studi Pendidikan Matematika SPS UPI*.
- Whyte, J. dan Antony,G. (2012). “Maths Anxiety: The Fear Factor in the Mathematics Classroom”. *New Zealand Journal of Teachers’ Work*. 9, (1), 6-15.
- Wicaksono, A. B. & Saufi, M. (2013). Mengelola kecemasan siswa dalam pembelajara matematika. *FMIPA Universitas Yogyakarta*, 90-94.
- Wimbarti, Supra. 2012. Psikolog: Siswa SD Perlu Kemampuan Matematika. Artikel. <http://www.beritasatu.com/news/33574-psikolog-siswasd-perlu-kemampuanmatematika.html>
- Yuwanto, L., Siandika, L., Budiman, A. F., & Prasetyo, T. I. (2011). *Stres akademik dan flow akademik*. *Universitas Pelita Harapan*,

